

rata mempunyai pendidikan dan pekerjaan yang baik. Setiap hari mereka disibukkan dengan aktivitas diluar rumah, mereka mempunyai kecenderungan menjadi perempuan yang produktif. Sesuai dengan tema penelitian diatas, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa Perempuan di Kelurahan Petemon memang mempunyai kemampuan dalam hal finansial, sehingga dalam kasus perceraian yang mereka hadapi tentunya juga bukan hambatan bagi mereka untuk tetap hidup sejahtera. Walaupun dilain soal mereka tetap tertekan dalam kasus yang mereka hadapi.

Walaupun di Kelurahan Petemon belum tentu mempunyai angka perceraian tertinggi di Surabaya, namun kasus perceraian banyak terjadi di Kelurahan ini. Penyebabnya juga bermacam-macam, sebahagian dari mereka mempunyai anggapan bahwa perceraian merupakan sebuah solusi terakhir bagi konflik yang terjadi dalam lingkup rumah tangganya.

B. Penyebab terjadinya banyak perceraian di Kelurahan Petemon

Kasus Perceraian yang marak di Kelurahan ini banyak didominasi oleh anggota keluarga yang suami istrinya bekerja. Rata-rata dari mereka mempunyai pekerjaan penuh setiap hari sehingga mereka merasa waktu untuk keluarga sangat minim. Dengan kesibukan yang mereka jalani setiap harinya membuat waktu dengan keluarga sangat terbatas, sehingga menjadikan tingkat harmonisasi keluarga menurun, kemudian banyak dari mereka memutuskan untuk bercerai.

Konflik yang dialami tentu beragam bahkan sebagian dari mereka tetap mempunyai konflik usai bercerai. Perceraian yang dialami perempuan di Kelurahan ini banyak didominasi oleh perempuan sebagai penggugat. Hal itu telah diungkapkan oleh satu perangkat desa di Kelurahan Petemon. Sebagian dari mereka menganggap bahwa pernikahan yang dijalani tidak dapat dipertahankan lagi karena berbagai hal. Sebagian perempuan juga menganggap bahwa hidup lajang akan lebih bahagia daripada saat sedang bersuami.

di Kelurahan Petemon kegagalan rumah tangga lebih menonjol janda jumlah duda, hal itu juga diperkuat oleh data pengadilan agama yang menyebutkan bahwa kebanyakan kasus perceraian didominasi oleh perempuan menggugat cerai suaminya. Peneliti juga mengamati bahwa jumlah duda lebih sedikit dibanding dengan perempuan yang menjanda.

Perceraian di Kelurahan Petemon ditengarai dengan banyaknya konflik keluarga yang menjadikan daerah ini termasuk daerah dengan angka perceraian tinggi. Namun bukan berarti kelurahan ini identik dengan daerah yang mempunyai konotasi negatif dari masyarakat. Perceraian memang selalu dianggap sebagai jalan keluar bagi beberapa pasangan menikah. Anggapan mereka tentang perceraian sebagai solusi dari problema keluarga ini yang menjadi faktor maraknya perceraian di Kelurahan ini. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Malik yang merupakan perangkat desa, seperti berikut ini :

yang membuat wanita mantap menggugat adalah permintaan dari suaminya untuk berpoligami. Karena dianggap sebagai pengkhianatan maka banyak perempuan memutuskan untuk menggugat cerai.

Kasus perceraian memang banyak sekali didapati pada masyarakat kota, gaya hidup dan faktor lingkungan bisa menjadi salah satu penyebab perceraian. Berbeda dengan karakter orang desa, perempuan kota lebih pada pemikiran yang terbuka. Artinya sebagian dari mereka mempunyai target dan tujuan hidup yang bisa lebih dari sebelumnya. Banyak dari mereka terpaku pada kondisi materi, hal tersebut juga didasari dengan persaingan dan gengsi mengakibatkan problema perempuan yang memutuskan untuk bercerai. Mereka memilih untuk menuruti gaya hidup daripada mengurus rumah tangga, hal ini juga berdasarkan tuntutan kehidupan yang perempuan jalani dalam rumah tangganya. Hasilnya banyak perempuan yang mengabaikan tanggung jawabnya di keluarga. Memang dalam kasus perceraian tidak melulu laki-laki yang menjadi penyebab timbulnya persoalan. Tak jarang perempuan juga menganggap bahwa pernikahan bukan satu-satunya sumber kebahagiaan mereka. Kehidupan mewah dan serba ada juga dapat menjadikan mereka mempunyai kehidupan yang bahagia.

Dalam kasus lain banyak dari perempuan merasa tertindas dengan pernikahannya mereka menganggap setelah menikah kehidupan di lingkungan sosial menjadi dibatasi, banyak dari mereka mendapatkan larangan dari suami menjadikan pergaulan dengan teman-teman dan

kerabat menjadi renggang. Tidak jarang dari mereka juga dilarang bekerja, hal tersebut menjadikan perempuan-perempuan di wilayah Petemon merasa kehidupannya tidak berkembang. Aktivitas mereka hanya dalam lingkup rumah tangga dan kegiatan sehari-hari. Sementara kebanyakan dari mereka ingin bekerja demi mempunyai penghasilan sendiri yang akan mereka gunakan untuk kebutuhannya pribadi.

Kota memang identik dengan kehidupan yang *glamour*, sarat akan gaya hidup mewah dan rata-rata dari mereka mempunyai pergaulan yang tidak terbatas. Namun bukan berarti semua orang yang berdomisili di kota mengikuti *trend* dan gaya hidup yang demikian. Dalam kasus perceraian banyak diantara mereka yang menggugat suaminya karena dianggap tidak dapat menjadi imam yang baik, mengabaikan tugasnya sebagai pemimpin dan seringkali dianggap tidak berkompeten dalam mengurus rumah tangga. Rata-rata perempuan yang menggugat cerai dengan alasan ini adalah perempuan-perempuan yang didasari oleh pendidikan agama yang kuat, sehingga mereka beranggapan bahwa kehidupan rumah tangganya tidak berjalan baik sesuai dengan pedoman yang ia dapatkan sebelum menikah.

Perceraian di Kelurahan Petemon ini memang didominasi oleh masalah perekonomian, kebanyakan dari mereka merasa bahwa kehidupan pernikahannya tidak sesuai harapan karena problem perekonomian yang kerap melanda. Dengan hal tersebut banyak perempuan di wilayah ini memilih bercerai karena merasa kehidupan rumah tangganya tidak

sejahtera. Seperti yang dikatakan beberapa informan mereka menganggap bahwa penindasan peran bukan hanya masalah fisik, namun juga berkaitan dengan hati dan perasaan. Sebagai perempuan, anggapan mereka tentang pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah sebatas pencari nafkah tambahan, artinya mereka tidak berkewajiban memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya. Tetapi mereka hanya berusaha untuk membantu suaminya bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarganya dapat terpenuhi sepenuhnya. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika posisi perempuan dalam pemenuhan perekonomian menjadi hal pokok

A. Perempuan dan Perceraian

1. Problematika dan sebab-sebab perceraian di Kelurahan Petemon

Keluarga adalah sebuah institusi utama yang dijadikan setiap orang untuk berinteraksi, keluarga harmonis juga didasarkan pada hubungan rumah tangga yang terjalin didalamnya. Pada dasarnya laki-laki adalah tokoh utama dan sebuah keluarga, namun tanpa adanya perempuan mereka akan sulit membangun rumah tangganya. Tidak jarang konflik yang kerap terjadi dalam lingkup institusi kecil ini akan berdampak pada kedua belah pihak. Bagi perempuan, perceraian memang dianggap sebagai sebuah aib karena memang posisi perempuan di mata masyarakat dianggap sebagai pribadi yang mempunyai beban moral yang lebih banyak dari laki-laki. Untuk itu pada dasarnya tidak ada perempuan yang

kehidupan pernikahannya seperti yang telah dipaparkan oleh informan diatas. Dia menganggap pernikahannya tidak bahagia karena tidak adanya pengertian dari mantan suaminya tentang aktifitas yang dijalannya.

Dalam kemajuan zaman seperti sekarang ini banyak perempuan ingin berkembang dan tidak hanya berpangku tangan kepada laki-laki. Pemikiran perempuan modern tentu berbeda dengan perempuan pada zaman dahulu, adanya keinginan untuk berkembang tersebut dapat menjadikan problema keluarga karena berbagai hal, misalnya derajat atau pekerjaan perempuan lebih tinggi kemudian menimbulkan kecemburuan dari pihak laki-laki karena dianggap dikendalikan dengan status yang posisinya dibawah perempuan. Hal ini juga dapat menimbulkan perempuan mempunyai kekuasaan di dalam lingkup keluarga, hal-hal seperti ini yang menjadikan perceraian mudah sekali dilakukan oleh perempuan. Kasus perceraian di Wilayah Petemon juga didominasi oleh wanita karier. Seperti yang diungkapkan Della berikut ini :

“...saya sudah 2 tahun ini menjadi janda mbak. Suami saya dulu suka main judi, banyak hutang dan jarang pulang mbak walaupun dia bukan pengangguran tetapi saya gak nyaman. Maka dari itu saya memilih cerai saja daripada saya bertahan dengan laki-laki seperti itu. Keluarga juga mendukung keputusan saya, bahkan banyak yang menyarankan saya untuk bercerai saja. Saya juga bekerja jadi saya tidak kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya. saya juga belum

Dalam kasus lain, perceraian tidak hanya dianggap sebagai solusi dari berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga. Tetapi dengan pertimbangan yang matang perceraian dianggap sebagai sebuah satu-satunya jalan justru agar terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Setiap orang memang mempunyai pilihan dalam hidupnya, tentunya untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran setiap perempuan tentu berbeda-beda. Sebagian dari mereka hanya menganggap perceraian sebagai alasan untuk bebas dari kehidupan rumah tangga yang dianggap rumit. Sebagian lain lagi menganggap perceraian adalah keputusan yang paling baik dibanding dengan mempertahankan kehidupan keluarga yang terlalu banyak konflik. Namun karena perceraian adalah pemutusan ikatan pernikahan maka perceraian tetap menjadi momok besar bagi perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Wulan berikut ini :

“...keputusan saya bercerai memang berdasarkan pemikiran yang matang, bukan karena sering ada konflik tapi karena ada hal yang memang mengharuskan saya bercerai. Permasalahan saya tidak bisa saya ceritakan kepada mbaknya karena saya rasa ini sangat privat sekali. Mantan suami saya tidak berselingkuh atau melakukan kekerasan yang kerap kali diterima wanita bercerai diluar sana. Pertimbangan ini juga melibatkan orang terdekat saya baik dari pihak saya maupun pihak mantan suami saya. Hubungan saya dengan dengan mantan suami saya masih baik karena anak saya juga sering ikut dengannya. Walaupun hak asuhnya ada pada saya. Tetapi dia sudah menikah lagi sementara saya masih ingin sendiri, saya merasa ada trauma dengan pernikahan sebelumnya karena permasalahan yang saya hadapi sangat mengguncang mental saya. Untuk itu walaupun saya mau menikah tentunya akan

belajar, keluarga juga sarana untuk membentuk karakter. Oleh karena itu keluarga sangat penting perannya untuk tumbuh kembang anak. Perceraian keluarga menjadi pukulan berat bagi anak. Banyak diantara mereka mempunyai kondisi psikologis yang kurang baik. Dilema anak dimulai ketika hak asuh anak didapatkan oleh salah satu orang tua, hal itu menjadikan mereka bimbang untuk memilih dengan siapa ia akan tinggal. Hasilnya banyak dari mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarga karena orang tua akan sibuk bekerja.

Anak merupakan harapan bagi orang tuanya. Begitupun dengan anggapan mereka tentang keluarga adalah sebuah tempat dimana ia mendapatkan kasih sayang dan dukungan. Ketika mengetahui fakta bahwa keluarganya mengalami konflik yang berujung pada perceraian tentu akan menjadi tekanan tersendiri bagi anak. Seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...setelah tahu orang tua saya bercerai saya stress dan memilih ikut dengan nenek saya. tetapi gak lama setelah itu saya dijemput ibu saya disuruh pulang, kehidupan saya jadi tidak teratur adik saya ada 2 dan ibu saya kayak pilih kasih. Setelah lulus SMA saya langsung kerja. Tetapi bapak saya masih sering kerumah, tidur rumah juga. Itu justru membuat saya sangat stress, sebelum orang tua saya bercerai kehidupan rumah saya juga tidak harmonis bapak saya kasar. Saya ekarang juga jarang pulang saya lebih enak main dengan temen-temen daripada pulang. Saya juga sering tidur dirumah teman saya, beban saya ini biasanya saya lampiaskan terhadap hal-hal saya membuat saya senang. Pokonya uang hasil kerja saya tidak saya kasih orang tua saya buat main sendiri. Hal-hal

belajar secara terus menerus dan wadah yang digunakan sebagai pengantar menuju lingkungan yang lebih besar. Dengan demikian perceraian merupakan sebuah permasalahan bagi lingkungan sosial karena pada dasarnya mereka akan kehilangan tempat untuk belajar dan berkembang, sehingga menghambat sosialisasi individu pada masyarakat luas. Permasalahan dalam keluarga juga akan menyebabkan masalah-masalah sosial lainnya.

B. Strategi dan Perjuangan Hidup Perempuan Pasca Perceraian

Setelah bercerai perempuan akan menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan. Mereka menjadi individu yang berkembang sendiri, dengan itu tentu mereka akan melakukan strategi untuk menghadapi berbagai permasalahannya setelah bercerai. Banyak diantara mereka menjadi pribadi yang kuat karena melakukan dua peran sekaligus sebagai seorang perempuan yang mengurus anaknya dan laki-laki yang mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan keluarga. Beban perempuan setelah bercerai memang banyak, beban utama yang mereka rasakan adalah perekonomian tetapi bukan hanya sampai disitu perempuan *single parent* juga akan kesulitan dengan pengasuhan anak dan penyesuaian seksualitas.

Strategi dan perjuangan perempuan tentu dilakukan atas dasar tuntutan, namun nampaknya mereka tidak kesulitan dengan hal-hal yang harus mereka lakukan pasca bercerai. Karena dalam kasus perceraian ini

perempuan memang menjadi penentu keputusan, dengan hal itu perempuan *single parent* menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan sebuah konsekuensi dari peran yang baru saja mereka ciptakan sendiri.

Problema yang mereka hadapi tentu akan membuat mereka giat dalam memperjuangkan segala sesuatu yang akan mereka lakukan dalam kehidupan mendatang. Lingkup perempuan memang terbatas, namun dengan tuntutan peran yang sekarang mereka jalani akan membuat mereka melakukan berbagai cara demi dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam hal ini perempuan menganggap bahwa kiat dan perjuangan mereka adalah semata-mata untuk bisa mendapatkan kehidupan yang baik walaupun tanpa laki-laki sebagai suaminya.

1. Strategi Perempuan *janda* dalam Mencukupi Kebutuhan Ekonomi

Perihal ekonomi memang menjadi kendala yang signifikan dalam rumah tangga, perekonomian juga menjadi salah satu penyebab perceraian. Untuk itu perempuan sebagai orang tua tunggal tentunya harus mempunyai strategi untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonominya dengan baik usai bercerai. Perempuan *single parent* akan berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi dengan baik demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik tentunya. Seperti yang diungkapkan oleh Heni berikut ini :

Terkadang hal seperti yang menjadikan keluarga sebagai korban dan tidak jarang dari mereka memilih untuk bercerai. Banyak keinginan mereka yang tidak didukung oleh laki-laki membuat para perempuan merasa tidak bisa berkembang dan mempunyai kehidupan yang monoton. Mereka memilih untuk hidup sebagai janda dan membuat keluarga baru seperti yang ia inginkan. Tetapi bukan berarti mereka tidak punya masalah setelah perceraian, justru permasalahan yang ia hadapi akan lebih banyak. Setelah ia lepas dari kehidupan laki-laki tentu ia mempunyai strategi untuk memulai babak baru untuk kehidupan yang akan mereka jalani kedepan.

Pendidikan perempuan menjadi hal terpenting bagi kehidupan rumah tangga maupun keputusan untuk mengakhiri rumah tangga. Pada kasus perceraian pada perempuan berpendidikan tinggi akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi setelah perceraian. Pada dasarnya faktor yang dialami perempuan berpendidikan tinggi adalah gengsi dengan adanya ketimpangan dalam hubungan keluarganya, kemudian membuat mereka malu dengan kondisi yang tengah dialami. Perempuan yang merasa dirinya sedang ditindas berusaha melepaskan dari ikatan laki-laki karena pertimbangan di lingkungan kerja dan sosialnya. Mereka juga mempunyai anggapan bahwa perceraian merupakan sebuah solusi terakhir bagi permasalahan yang mereka hadapi tentunya dengan pertimbangan yang matang sebelumnya. Sehingga setelah bercerai para perempuan ini paham betul apa yang

harus mereka lakukan untuk tetap mempunyai kehidupan yang baik tanpa seorang suami.

Strategi yang dilakukan perempuan terkait dengan problemanya memang sangat banyak, mereka berusaha untuk bangkit kembali usai terpuruk dalam kasus yang tengah dialaminya. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk membuat kehidupannya baik usai bercerai. Namun dalam kaitannya dengan proses mereka bercerai tentunya akan mempengaruhi seberapa besar usaha perempuan dalam melakukan tindakannya.

Namun sebagai perempuan yang sadar akan kodratnya sebagai Ibu, nampaknya menjadi hal yang sensitif bagi mereka. Pemaparan diatas menjadi bukti bahwa seberat apapun tugas yang mereka lakukan di luar rumah tidak akan mempengaruhi mereka terhadap kualitas waktu yang mereka luangkan terhadap anaknya. Bagaimanapun perceraian yang mereka lakukan akan mempunyai dampak terhadap anak, sehingga usaha perempuan-perempuan ini adalah untuk membuat anak mereka tidak kekurangan perhatian dari orang tuanya.

3. Strategi Perempuan *janda* dalam Penyesuaian Seksualitas

Selain problematika inti yang melanda pada perempuan pasca bercerai, nampaknya penyesuaian seksualitas masuk ke dalam permasalahan yang dihadapi para perempuan bercerai. Namun bagi sebagian perempuan seksualitas bukan menjadi

mereka dalam lingkungan sosial dan pekerjaan. Rata-rata dari perempuan pasca bercerai ini hanya memprioritaskan kebutuhan ekonomi dan peran gandanya sebagai orang tua tunggal. Memang kebutuhan biologis bukan problematika besar bagi mereka, bagi sebagian perempuan perhaian dan aktivitasnya diluar rumah lebih penting daripada kebutuhan sesksualitas. Sebelum pernikahan mereka juga pernah lajang dan bisa melakukan kegiatan tanpa laki-laki, dengan hal itu menjadi bukti bahwa perannya sebagai *single parent* dengan tidak terkendala oleh apapun.

Memang perempuan dala konteks ini lebih sensitif karena pada dasarnya area perempuan dalam hal sesksualitas lebih terbatas daripada laki-laki. Dalam lingkungan sosial ada hal-hal yang umum dilakukan oleh laki-laki yag tidak bisa dilakukan secara mudah oleh perempuan, misalnya dalam hal sesksualitas tersebut.

4. Strategi Perempuan dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat tentang Makna *Janda*

Dalam masyarakat perceraian memang kerap dipandang sebagai permasalahan tersendiri, adanya stigma negatif tentang *janda* tentu menjadikan pergaulan perempuan dalam lingkungan sosial menjadi terbatas. Namun, menjadi perempuan modern tentu mereka mempunyai startegi untuk melunturkan persepsi miring

Perempuan memandang usaha yang ia lakukan selepas perceraian juga didasarkan dengan pemahamannya tentang hidup sebagai *single parent*, dua peran yang harus dijalannya tentu akan membuat mereka betul-betul mempertimbangkan strategi apa yang harus dilakukan. Dominasi perempuan menggugat suaminya memang didasarkan pada hal yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Usaha perempuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi atau yang lainnya memang bentuk usaha yang ditunjukkan kepada mantan suami bahwa mereka dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari pihak laki-laki. Memang hal tersebut tidak mudah namun bagi sebahagian perempuan akan menjadi mudah ketika ia optimis dan yakin bahwa mereka bisa. Karena sebelumnya peran mereka dalam lingkup keluarga mendominasi.

Secara umum perceraian yang terjadi karena gugatan istri bukan hanya tanda adanya ketidakstabilan dalam keluarga, tetapi hal ini juga disebabkan oleh perubahan sistem nilai, khususnya yang berkaitan dengan perkawinan. Dalam masyarakat perubahan status perempuan semakin nampak, kemudian perubahan tersebut mendorong keberanian perempuan untuk mempertahankan martabatnya. Tentu hal tersebut menjadi satu keputusan untuk menarik diri dari lingkungan pernikahan karena adanya anggapan bahwa pernikahan yang sedang dijalani tidak sesuai dengan harapan mereka.

Perempuan memutuskan bercerai juga didasarkan dengan pemaknaan mereka terhadap sebuah perkawinan. Perbedaan ini biasanya

diperoleh melalui norma sosial dan proses sosialisasi yang kerap mereka dapat dari masyarakat. Dengan hal itu agaknya mereka juga tidak keberatan dengan strategi apa yang harus mereka lakukan pasca perceraian. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa perempuan menggugat cerai suaminya didasarkan pada hal-hal yang personal dan memang harus dilakukan. Sebagian lagi dari mereka juga merasa bahwa pernikahan adalah sebuah hambatan mereka untuk berkembang.

Strategi yang dilakukan para perempuan usai bercerai juga menjadi usahanya bahwa perceraian bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berkembang. Karena sebagian informan dari kasus diatas menyebutkan bahwa pernikahan menjadikan mereka terhambat dengan aktivitas dan perannya di masyarakat. Perempuan dalam kasus tersebut tampaknya tidak terlalu terpuruk dengan kondisi yang dialaminya. Bahkan sebagian dari mereka sangat *enjoy* dengan kehidupan yang tengah mereka jalani saat ini. Mereka beranggapan bahwa kehidupan mereka sesuai dengan keinginan mereka justru ketika mereka menjadi seorang janda.

C. Strategi dan Perjuangan Perempuan Pasca Perceraian dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial dan Feminisme Radikal

Dalam lingkup rumah tangga perempuan menggugat cerai dinilai menjadi keputusan yang radikal. Berkaca pada kodrati mereka, dalam rumah tangga diharuskan untuk menjadi pribadi dibawah naungan laki-

laki, namun tak jarang dari mereka juga menuntut kesetaraan yang terkadang timbul ketidakterimaan dari pihak laki-laki sebagai kepala keluarga.

Kenyataannya para perempuan yang hanya berada dalam lingkup rumah akan mempunyai kehidupan yang membosankan, aktivitas mereka hanya seputar mengurus hal-hal di dalam rumah, kemudian muncul tuntutan dari perempuan atas hak-hak dan kesetaraan peran didalam rumah. Ketika mereka tidak mendapatkan izin dari pihak laki-laki maka bercerai menjadi jalan bagi perempuan untuk dapat melakukan kegiatan yang diinginkannya di luar rumah.

Gerakan-gerakan feminisme ini muncul ketika banyak perempuan merasa adanya ketidakadilan dalam lingkup rumah tangga. Namun, gerakan ini tentu mendapat kecaman dari mereka yang beranggapan bahwa feminisme dan keluarga tidak berjalan terstruktur. Masing-masing laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menginginkan kehidupan rumah tangga yang nyaman dan saling pengertian. Namun banyak diantara mereka bersikap otoriter dan cenderung mementingkan haknya sendiri sehingga menimbulkan kesenjangan dalam lingkup rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Dari fakta-fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam masyarakat saat ini ada tindakan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dapat juga dilakukan oleh perempuan. Seperti dalam lingkup perceraian

dan pekerjaan, kemudian hal itu akan membuat perubahan sikap perempuan terhadap pernikahan. Anggapan mereka tentang pernikahan akan menjadi sesuatu yang bukan sakral lagi. Walaupun ada perubahan juga dari laki-laki tentu akan menjadi derajat yang berbeda.

Pada dasarnya sikap dan perubahan perempuan dan laki-laki sangat penting, karena hal tersebut akan mempengaruhi penyesuaian mereka terhadap pernikahan. Selain perceraian dilakukan perempuan karena kesetaraan peran, perceraian juga dianggap menjadi sebuah solusi bagi perempuan atas kungkungan laki-laki yang mendominasi dalam pernikahan. Anggapan perempuan tentang marginalisasi peran juga mengakibatkan sulitnya kerjasama dalam rumah tangga yang berujung pada gugatan cerai dari perempuan.

Perkara perpisahan memang sulit dilakukan namun pertimbangan hubungan yang terjadi selama pernikahan menjadikan sebuah keluarga memilih untuk berpisah. Sepertiya perceraian bukan hal sulit yang harus dilakukan, problematika keluarga yang berkelanjutan justru akan usai ketika mereka bercerai.

Kaitannya dengan perceraian yang dilakukan oleh sebagian perempuan ini, memang pada dasarnya mereka menginginkan keluar dari budaya patriarki. Anggapan mereka tentang budaya maskulin yang mendominasi dalam lingkup keluarga juga menjadikan mereka keluar dari ranahnya sebagai istri. Tindakan yang mereka lakukan memang

berdasarkan konflik, namun tidak jarang hal ini juga disebabkan oleh laki-laki yang terlalu terpaku dengan kodratnya sehingga menjadikan mereka melakukan hal yang tidak disukai oleh perempuan.

Keberanian perempuan keluar dari budaya patriarkhi juga menjadi sebuah wacana bawasanya dalam lingkup rumah tangga perempuan juga dapat bersikap radikal ketika mereka mendapat tekanan. Konflik yang menjadikan rumah tangga berakhir dengan perceraian dipilih perempuan tentu menjadi alternatif dalam memperoleh kebahagiaan. Perempuan dalam konteks ini cenderung berani dalam mengambil keputusan, sebab menjadi *janda* tidaklah mudah tetapi mereka lebih memilih hal itu daripada terikat oleh pernikahan yang tidak bahagia.

Posisi perempuan dalam budaya patriarkhi memang tergolong sulit, karena dalam hal ini terdapat penindasan peran. Namun, dalam kasus ini perempuan memilih keluar dari dominasi laki-laki dalam keluarga akibat terdapat tekanan dalam lingkup rumah tangga. Bagi perempuan kenyamanan dalam rumah tangga berperan sangat penting karena hal itu yang menentukan keharmonisan alam lingkup keluarga. Dengan hal itu keluarnya perempuan dalam belenggu patriarkhi tentunya didasarkan pada tekanan dan konflik batin yang mereka dapatkan dalam rumah tangga.

1. Strategi Perempuan dalam Menghadapi Problematika Kehidupan Pasca Perceraian Tinajuannya dengan Teori Tindakan Sosial

Perceraian yang diminta perempuan melalui gugat tentu disusul dengan strategi yang mereka lakukan usai bercerai. Strategi yang dilakukan disini berdasarkan seberapa besar permasalahan yang umum mereka dapatkan usai bercerai. Perempuan dalam konteks ini tentu melakukan tindakan dengan harapan dapat menuju kehidupan yang lebih baik dibanding selama pernikahan. Tindakan yang mereka ambil untuk bercerai dan menghadapi berbagai permasalahan setelah bercerai dapat dikatakan sebagai tindakan sosial.

Dalam teori tindakan sosial yang berfokus pada tindakan individu yang benar-benar nyata yang diarahkan kepada individu lain dan bukan pada benda mati. Hal ini dapat dikaitkan dengan usaha dan strategi perempuan dalam menghadapi permasalahan setelah ia bercerai. Perempuan dalam kasus ini melakukan berbagai usaha sebagai bentuk tindakannya dalam menghadapi problematikanya pasca perceraian. Strategi yang dilakukan perempuan disini berdasarkan dengan problematika yang ia hadapi, semakin besar masalah yang melanda dirinya semakin besar pula usahanya untuk menyelesaikan.

Disini strategi perempuan termasuk kedalam sebuah usaha untuk mencapai target, yaitu menghadapi problematika kehidupan pasca perceraian dan menyelesaikannya. Problematika yang dimaksud adalah dalam hal perekonomian, peran ganda, hak asuh

anak, dan penyesuaian seksualitas. Dapat dilihat bagaimana usaha perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahannya pasca perceraian. Karena tindakan ini mengarah pada usaha individu beserta usahanya maka bersesuaian dengan analisa Weber mengenai tindakan sosial.

Problema yang dihadapi perempuan disini akan dituntaskan dengan berbagai tindakan yang akan mereka lakukan untuk mencapai target dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks ekonomi perempuan akan melakukan pekerjaan dua kali lebih berat dari sebelumnya, karena dalam kondisi ini perempuan merangkap tugas menjadi seorang Ibu dan pencari nafkah. Tentu hal ini akan mempengaruhi kualitas pertemuan dengan anak, sehingga akan menimbulkan berbagai dampak bagi anak. Sebagai orang tua tunggal seorang ibu seperti yang terlihat dalam penelitian ini akan berusaha menjadikan anak-anak mereka tidak kurang perhatian, agar anak-anak tidak mempunyai perilaku menyimpang.

Strategi yang dilakukan oleh perempuan usai bercerai dalam penyesuaian seksualitas adalah usaha mereka untuk memadatkan jadwal yang mereka lakukan, dengan itu pikiran dalam konteks seksualitas akan tergantikan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Masalah seksualitas bukan menjadi masalah utama bagi perempuan usai bercerai. Hal yang menjadi problema utama perempuan pasca bercerai adalah masalah ekonomi. Jadi

rata-rata diantara mereka lebih memilih produktif dalam hal ekonomi dibandingkan dengan hal lain.

Dalam masyarakat terkadang makna *janda* menimbulkan stigma negatif, banyak diantara masyarakat menilai bahwa *janda* adalah sebuah status yang dinilai buruk. Dengan fakta tersebut tentu menjadikan para perempuan menjaga nama baiknya dalam lingkup sosial walaupun mereka berstatus sebagai seorang *janda*. Hal-hal yang akan mereka lakukan adalah menjaga perilaku, penampilan dan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Karena memang pada dasarnya sebagai perempuan di masyarakat mempunyai mempunyai beban moral yang lebih banyak dibanding dengan laki-laki.

Status *janda* yang kerap diidentikkan dengan makna yang berbeda di masyarakat tentu menjadikan hambatan tersendiri bagi perempuan untuk beraktifitas atau bersosialisasi, namun dengan tindakan yang baik tentunya akan menjadikan masyarakat tidak berfikir mengastanamakan status untuk bahan perbincangan dan menimbulkan anggapan negatif tentang makna *janda*

2. Strategi Perempuan dalam Menghadapi Problematika Kehidupan Pasca Perceraian Tinajuannya dengan Teori Feminisme Radikal

Dalam analisa Feminisme Radikal kasus diatas memang lebih mengarah pada usaha perempuan dalam menjalankan perannya sebagai single parent yang merupakan konsekuensi dengan keputusan yang diambil. Dalam kasus perceraian ini, bisa jadi banyak dilakukan oleh perempuan sebagai penggugat. Hal ini menjadi anggapan bahwa perempuan mempunyai kekuasaan yang mereka anggap melebihi posisi laki-laki. Mereka terkesan tidak lagi membutuhkan sosok laki-laki. Dengan mereka mengambil keputusan yang dirasa sebuah solusi, adalah sebuah bukti bahwa perempuan mempunyai alasan yang dirasa masuk akal dengan keputusannya. Misalnya ketika laki-laki meminta poligami atau terjadi perselingkuhan ini menjadikan perempuan memilih menjadi seorang “janda” daripada bertahan dengan laki-laki yang tidak setia.

Setelah perempuan melepaskan kontak biologisnya dengan laki-laki maka ia akan berhadapan dengan pekerjaan yang harus ia lakukan sendiri pula. Dalam kasus ini jika perempuan sebagai subjek penentu keputusan agaknya ia tidak akan kebingungan dengan strategi apa yang akan mereka lakukan. Perempuan merasa dirinya sedang menjalankan peran baru yang baru saja ia ciptakan

sendiri, artinya ia mungkin saja merasa lebih baik dengan peran baru ini daripada ketika ia masih menjadi istri dari laki-laki.

Tekanan yang ia dapatkan selama masih dalam lingkup keluarga juga dapat menjadikan ia keluar dari ranahnya. Terlepas dari itu perempuan yang memilih untuk mengakhiri hubungan rumah tangganya adalah tipe perempuan yang dapat meruntuhkan sisi maskulinitas laki-laki. Ia merasa bahwa semua kehendak yang ia inginkan dapat terwujud dengan semua keputusan yang ia ambil.

Tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk memutuskan ikatan pernikahan beserta cara-caranya adalah bahagian dari bentuk parktis feminisme radikal. Tindakan radikal ini tercermin dari keputusan mereka. Mereka adalah penentu keputusan. Mereka dengan sengaja memilih lepas dari kontak biologis dan tekanan dari laki-laki atau relasi patrilineal.

Konflik yang dihadapi perempuan pasca berecrai juga tidak menjadi masalah untuk mereka berkembang, justru banyak diantara mereka yang merasa bahwa tanpa perkawinan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Bagi perempuan dalam hal ini perkawinan memang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan mereka. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa secara tidak langsung mereka telah melakukan gerakan feminisme radikal dalam lingkup keluarga.

Dalam kaitannya dengan feminisme radikal, perempuan bercerai dalam lingkup keluarga juga beranggapan bahwa laki-laki tidak sepenuhnya mereka butuhkan. Hal ini tentu berdasarkan tekanan yang mereka dapatkan selama pernikahan. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa pernikahan dan keluarga bukan menjadi prioritas bagi mereka. Fakta tersebut tentunya berdasarkan konflik yang mereka alami selama pernikahan.

Perempuan memilih untuk tetap hidup sendiri setelah bercerai jua menjadi bukti bahwa tanpa laki-laki sebagai suami mereka dapat melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-harinya. Dalam hal ini tentu perempuan beranggapan bahwa gender dan pembagian peran dalam lingkup keluarga tidak ada batasannya. Anggapan ini tentu diperkuat dengan usaha mereka yang terus berhasil membina keluarga walaupun sebagai *single parent*.